

## **BAB V**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin**

Minat baca merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas V SDN 21 Landau Beringin Tahun Ajaran 2024/2025, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat minat baca siswa. Observasi dilakukan mencakup ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, frekuensi membaca di rumah dan di sekolah, jenis bacaan yang disukai, serta motivasi dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa berada pada tingkat yang beragam dan dipengaruhi oleh empat aspek utama: perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan.

##### **a. Aspek Perhatian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, perhatian siswa terhadap aktivitas membaca menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Aspek perhatian merujuk pada sejauh mana siswa mampu memfokuskan pikiran dan energi mereka untuk memahami isi bacaan secara utuh dan berkesinambungan, tanpa paksaan dari luar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap membaca tidak serta merta

muncul secara alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, pendekatan guru, dan kesesuaian bahan bacaan dengan minat siswa.

Guru kelas V menyatakan bahwa perhatian siswa terhadap kegiatan membaca di kelas sangat bervariasi. Untuk siswa yang menunjukkan minat baca tinggi, guru memberikan penguatan dalam bentuk tips dan hadiah kecil, sedangkan untuk siswa dengan minat baca rendah, guru memberikan motivasi tambahan agar mereka tergerak untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa perlu dirangsang melalui strategi yang bersifat personal . Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin, ditemukan bahwa minat baca siswa berada pada tingkat yang bervariasi. Guru kelas V menyatakan bahwa:

“Saya menilai minat baca di kelas saya dengan cara bagi yang minat bacanya tinggi saya kasih tips semacam memberikan hadiah, dan bagi yang minat bacanya rendah saya kasih motivasi supaya lebih giat lagi dalam membaca.” (G-GB.4/6/ 2025)

Dari sisi siswa, perhatian tinggi ditunjukkan oleh siswa seperti NO, SE, dan MRF yang menyatakan suka membaca karena buku-buku tersebut memiliki cerita lucu, ilustrasi menarik, atau topik yang mereka sukai (seperti planet dan luar angkasa). Mereka cenderung mampu mempertahankan perhatian lebih lama selama kegiatan literasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah telah menerapkan program literasi berupa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini disebut *Waktu Baca Santai*, dan siswa diberikan kebebasan untuk

memilih buku yang tersedia di kelas. Respon siswa terhadap kegiatan ini cukup beragam. Sebagian siswa merasa kegiatan membaca menyenangkan dan bermanfaat, seperti yang diungkapkan oleh siswa bernama NO:

“Iya menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” (S-NO.4/6/ 2025)

Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca ketika diberikan buku yang sesuai minat dan disediakan waktu khusus di sekolah. Misalnya, kegiatan “Waktu Baca Santai” yang diterapkan guru selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi salah satu pemicu munculnya kebiasaan membaca di kelas. Guru kelas V menjelaskan:

“Kami melakukan literasi membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, tujuannya agar siswa lebih mudah memahami apa yang akan dipelajari.” (G-GB.4/6/ 2025)

Namun, tidak semua siswa memiliki pandangan yang sama. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan literasi sebagai beban tambahan, bahkan hanya membaca secara asal-asalan.

Orang tua juga berperan dalam membentuk perhatian anak terhadap membaca. Orang tua seperti KA menyatakan bahwa mereka menyediakan bahan bacaan di rumah dan memotivasi anak dengan hadiah kecil agar anak lebih tertarik dan fokus saat membaca. Sementara itu, siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mendukung kegiatan membaca di rumah menunjukkan perhatian yang lemah saat membaca, karena tidak terbiasa dengan aktivitas ini di luar sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian siswa terhadap kegiatan membaca sangat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur utama: (1) adanya stimulus atau dorongan dari guru/orang tua, (2) ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta (3) suasana belajar yang kondusif dan bebas tekanan. Siswa yang merasa nyaman, diberi pilihan, dan melihat nilai dari bacaan yang mereka baca, cenderung menunjukkan perhatian yang lebih kuat dan konsisten.

Dengan demikian, perhatian sebagai indikator minat baca bukan hanya tentang “melihat” buku atau “membuka” halaman, tetapi mencerminkan tingkat keterlibatan kognitif dan emosional siswa terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Untuk menumbuhkan perhatian ini secara merata, diperlukan desain kegiatan literasi yang adaptif, bacaan yang kontekstual dan disukai siswa, serta dukungan yang berkelanjutan dari guru dan lingkungan keluarga.

#### b. Aspek Perhatian

Perasaan senang merupakan indikator penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Dalam konteks ini, perasaan senang merujuk pada emosi positif yang dirasakan siswa ketika berinteraksi dengan bahan bacaan, seperti rasa nyaman, antusias, atau bahagia selama kegiatan membaca berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan senang sangat menentukan apakah siswa akan melanjutkan kegiatan membaca secara berkelanjutan atau tidak.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang membaca ketika kegiatan dilakukan dalam suasana santai, tanpa tekanan, dan disertai kebebasan memilih buku sendiri. Program “Waktu Baca Santai” selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi salah satu pemicu utama munculnya perasaan senang terhadap aktivitas membaca. Siswa seperti NO dan SE menyampaikan bahwa kegiatan membaca ini menyenangkan karena “seru dan tidak membosankan” serta “membantu memberi pemahaman.” Respons ini menunjukkan bahwa siswa menikmati aktivitas membaca jika dilaksanakan secara konsisten, tidak dipaksakan, dan melibatkan partisipasi mereka secara aktif.

Ketertarikan siswa dalam membaca merupakan dimensi penting yang menunjukkan sejauh mana siswa merasa tertarik untuk terlibat secara sukarela dalam aktivitas membaca, memilih bacaan secara mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Dalam penelitian ini, ketertarikan siswa dievaluasi melalui frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jenis buku yang disukai, serta reaksi siswa terhadap ketersediaan bahan bacaan di sekolah.

#### c. Ketertarikan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap buku yang sesuai dengan minat mereka, khususnya buku cerita bergambar, dongeng, fabel, dan

bacaan bertema petualangan. Misalnya, AS menyebutkan bahwa ia menyukai buku “Si Kancil dan Buaya” karena ceritanya lucu dan bergambar. Demikian pula MRF menyatakan ketertarikannya terhadap buku sains tentang planet dan luar angkasa karena rasa ingin tahu terhadap alam semesta. Hal ini menegaskan bahwa ketertarikan siswa sangat dipengaruhi oleh konten bacaan yang dekat dengan pengalaman dan imajinasi mereka.

Jenis bacaan yang diminati siswa umumnya adalah buku cerita bergambar, cerita rakyat, dan buku-buku yang mengandung ilustrasi menarik. Seorang siswa, AS, mengungkapkan:

“Saya suka karena bukunya menarik,” serta menyebutkan buku favoritnya adalah cerita tentang *Kancil dan Buaya*. (S- AS.4/6/ 2025)

Dari hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan menyukai kegiatan membaca di sekolah. Siswa NO menjelaskan:

“Menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” (S- NO.4/6/ 2025)

Begitu juga siswa SE, yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan literasi di sekolah sangat membantu karena selain menyenangkan juga memberi pemahaman.” (S-SE.4/6/ 2025)

Kegiatan membaca di rumah pun berlangsung dengan intensitas yang beragam. Ada siswa yang membaca dua hingga tiga kali seminggu, tetapi juga ditemukan bahwa aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa ketertarikan siswa untuk mengakses sumber bacaan sekolah, seperti perpustakaan, masih rendah. Banyak siswa mengaku jarang meminjam buku di perpustakaan karena beberapa alasan, di antaranya: koleksi yang terbatas, buku yang usang, jenis bacaan yang monoton, dan ruang baca yang tidak nyaman. PI menyampaikan bahwa “koleksi bukunya kurang dan ruang bacanya tidak nyaman,” sementara SE menyebut bahwa buku yang tersedia “kebanyakan sudah lama.” Observasi memperkuat pernyataan ini dengan ditemukannya ruang perpustakaan seadanya, rak buku yang tidak terawat, dan minimnya tampilan visual yang menarik.

Guru kelas V juga mengonfirmasi keterbatasan ini, menyatakan bahwa sekolah belum memiliki ruang perpustakaan khusus dan koleksi bacaan yang bervariasi. Buku-buku yang tersedia sebagian besar merupakan buku pelajaran lama, dan belum ada program peminjaman atau rotasi koleksi secara berkala. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang membatasi eksplorasi dan keinginan siswa untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin yang menyenangkan.

Meskipun demikian, inisiatif guru untuk menyediakan pojok baca di kelas dengan beberapa koleksi pribadi menjadi solusi sementara yang memberikan dampak positif. Siswa yang tertarik akan langsung menuju pojok baca saat waktu literasi tiba. Namun, keterbatasan jumlah dan jenis buku tetap menjadi kendala untuk menjaga ketertarikan jangka panjang.

Dari sisi sosial, ketertarikan siswa juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Beberapa siswa seperti NO menyatakan bahwa ia tertarik membaca karena teman-temannya sering membawa dan membicarakan isi buku yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan tidak hanya tumbuh dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Secara keseluruhan, ketertarikan siswa terhadap membaca belum sepenuhnya optimal karena dibatasi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan koleksi bacaan, kurangnya fasilitas, dan minimnya inovasi dalam promosi bacaan di sekolah. Namun, ketika siswa menemukan bacaan yang sesuai minat, ketertarikan mereka meningkat dengan cepat dan dapat membentuk dasar bagi tumbuhnya minat baca yang lebih stabil.

Untuk itu, meningkatkan ketertarikan siswa memerlukan strategi yang mencakup: (1) penyediaan bahan bacaan yang relevan, bervariasi, dan visual; (2) penataan ruang baca yang nyaman dan menarik; serta (3) integrasi bacaan ke dalam pengalaman sosial siswa melalui diskusi kelompok, saling rekomendasi, dan berbagi cerita. Ketertarikan yang dibangun melalui interaksi menyenangkan akan menjadi pondasi kuat bagi pembiasaan membaca yang berkelanjutan.

#### d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan siswa dalam membaca merupakan dimensi penting yang menunjukkan sejauh mana siswa merasa tertarik untuk terlibat

secara sukarela dalam aktivitas membaca, memilih bacaan secara mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Dalam penelitian ini, ketertarikan siswa dievaluasi melalui frekuensi kunjungan ke perpustakaan, jenis buku yang disukai, serta reaksi siswa terhadap ketersediaan bahan bacaan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap buku yang sesuai dengan minat mereka, khususnya buku cerita bergambar, dongeng, fabel, dan bacaan bertema petualangan. Misalnya, AS menyebutkan bahwa ia menyukai buku “Si Kancil dan Buaya” karena ceritanya lucu dan bergambar. Demikian pula MRF menyatakan ketertarikannya terhadap buku sains tentang planet dan luar angkasa karena rasa ingin tahu terhadap alam semesta. Hal ini menegaskan bahwa ketertarikan siswa sangat dipengaruhi oleh konten bacaan yang dekat dengan pengalaman dan imajinasi mereka.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa ketertarikan siswa untuk mengakses sumber bacaan sekolah, seperti perpustakaan, masih rendah. Banyak siswa mengaku jarang meminjam buku di perpustakaan karena beberapa alasan, di antaranya: koleksi yang terbatas, buku yang usang, jenis bacaan yang monoton, dan ruang baca yang tidak nyaman. PI menyampaikan bahwa “koleksi bukunya kurang dan ruang bacanya tidak nyaman,” (S-PI.4/6/ 2025) sementara SE menyebut bahwa buku yang tersedia “kebanyakan sudah lama.” Observasi memperkuat

pernyataan ini dengan ditemukannya ruang perpustakaan seadanya, rak buku yang tidak terawat, dan minimnya tampilan visual yang menarik.

Guru kelas V juga mengonfirmasi keterbatasan ini, menyatakan bahwa sekolah belum memiliki ruang perpustakaan khusus dan koleksi bacaan yang bervariasi. Buku-buku yang tersedia sebagian besar merupakan buku pelajaran lama, dan belum ada program peminjaman atau rotasi koleksi secara berkala. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang membatasi eksplorasi dan keinginan siswa untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin yang menyenangkan.

Meskipun demikian, inisiatif guru untuk menyediakan pojok baca di kelas dengan beberapa koleksi pribadi menjadi solusi sementara yang memberikan dampak positif. Siswa yang tertarik akan langsung menuju pojok baca saat waktu literasi tiba. Namun, keterbatasan jumlah dan jenis buku tetap menjadi kendala untuk menjaga ketertarikan jangka panjang.

Dari sisi sosial, ketertarikan siswa juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Beberapa siswa seperti NO menyatakan bahwa ia tertarik membaca karena teman-temannya sering membawa dan membicarakan isi buku yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan tidak hanya tumbuh dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Secara keseluruhan, ketertarikan siswa terhadap membaca belum sepenuhnya optimal karena dibatasi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan koleksi bacaan, kurangnya fasilitas, dan minimnya inovasi

dalam promosi bacaan di sekolah. Namun, ketika siswa menemukan bacaan yang sesuai minat, ketertarikan mereka meningkat dengan cepat dan dapat membentuk dasar bagi tumbuhnya minat baca yang lebih stabil.

Untuk itu, meningkatkan ketertarikan siswa memerlukan strategi yang mencakup: (1) penyediaan bahan bacaan yang relevan, bervariasi, dan visual; (2) penataan ruang baca yang nyaman dan menarik; serta (3) integrasi bacaan ke dalam pengalaman sosial siswa melalui diskusi kelompok, saling rekomendasi, dan berbagi cerita. Ketertarikan yang dibangun melalui interaksi menyenangkan akan menjadi pondasi kuat bagi pembiasaan membaca yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, secara umum minat baca siswa kelas V tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari adanya variasi dalam aspek perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme saat kegiatan membaca berlangsung, khususnya ketika disediakan buku yang menarik dan waktu khusus seperti program “Waktu Baca Santai”. Namun, tidak sedikit pula siswa yang kurang aktif membaca jika tidak diarahkan oleh guru atau jika buku yang tersedia kurang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan koleksi buku juga turut memengaruhi konsistensi minat baca siswa. Oleh karena itu, tingkat minat baca yang sedang ini mencerminkan

adanya potensi untuk ditingkatkan melalui intervensi yang tepat dari guru, sekolah, maupun lingkungan keluarga.

Melalui triangulasi data dari wawancara siswa dan guru serta observasi, ditemukan bahwa minat baca siswa tersebar merata dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

a. Variasi Respons Siswa

Dari enam siswa yang diwawancarai:

- 1) Terdapat 2 siswa (NO dan MRF) menunjukkan minat baca tinggi – mereka membaca tanpa disuruh, memilih bacaan sesuai minat (cerita bergambar), dan merasa senang saat membaca.
- 2) Terdapat 2 siswa (SE dan AS) menunjukkan minat baca sedang – mereka menyukai membaca dalam kondisi tertentu (buku bergambar, bacaan menarik) tetapi masih perlu stimulus dari luar seperti guru dan teman.
- 3) Terdapat 2 siswa (MMA dan PIN) menunjukkan minat baca rendah – mereka hanya membaca jika diperintah dan lebih tertarik pada hiburan digital melalui HP.

b. Pandangan Guru

Guru kelas V menyampaikan bahwa minat baca siswa bervariasi:

"Yang minat bacanya tinggi saya kasih tips atau hadiah, yang minatnya rendah saya kasih motivasi."

Guru menyadari bahwa tidak semua siswa merespons program literasi dengan semangat. Ada yang sangat aktif, namun ada pula yang menganggap membaca sebagai beban, bahkan membaca asal-asalan.

c. Temuan Observasi

Observasi di kelas menunjukkan:

- 1) Sebagian siswa tampak antusias membaca saat program literasi pagi berlangsung, khususnya jika bacaan menarik.
- 2) Namun, masih ditemukan siswa yang kurang fokus, hanya memegang buku tanpa keterlibatan aktif.
- 3) Keterlibatan meningkat saat membaca dilakukan bersama teman atau saat buku sesuai dengan minat mereka.

Berikut disajikan tabel perbandingan kualitatif untuk menentukan kategori minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin berdasarkan empat aspek utama: perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan.

**Tabel 5.1. Perbandingan kategori minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin**

<b>Aspek Minat Baca</b>	<b>Indikator Positif</b>	<b>Indikator Negatif</b>	<b>Temuan Dominan</b>	<b>Kategori</b>
Perhatian	Sebagian siswa mampu fokus membaca-Program “Waktu Baca Santai” memicu perhatian	Sebagian siswa membaca asal-asalan-Perhatian lemah jika tidak dipandu guru	Variatif, tidak konsisten	Sedang
Perasaan	Siswa merasa	Sebagian	Positif tapi	Sedang

Senang	kegiatan membaca “menyenangkan, seru”- Buku bergambar disukai	siswa merasa membaca sebagai beban tambahan	belum merata	
Ketertarikan	Buku cerita, fabel, dan sains menarik bagi sebagian siswa- Ada minat terhadap topik tertentu	Koleksi buku terbatas, banyak siswa tidak tertarik mengakses perpustakaan	Ketertarikan muncul jika ada pemicu minat	Sedang
Keterlibatan	Siswa antusias jika buku sesuai minat- Terlibat jika membaca bersama teman	Sebagian besar pasif jika tidak diarahkan serta tidak terbiasa membaca mandiri	Keterlibatan tumbuh saat ada perintah guru	Sedang

Sebelum disimpulkan, peneliti menggunakan interval tematik dalam menentukan kategori minat baca siswa, yaitu melalui pengelompokan temuan ke dalam tiga kategori deskriptif: tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan frekuensi, konsistensi, dan kedalaman indikator minat baca yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Berikut disajikan tabel interval tematik dalam menentukan kategori minat baca siswa:

**Tabel 5.1. Interval Tematik Dalam Menentukan Kategori Minat Baca Siswa**

<b>Kategori</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>
Tinggi	Siswa membaca secara mandiri, antusias, suka memilih bacaan, aktif berdiskusi
Sedang	Siswa suka membaca dalam situasi tertentu saja, butuh stimulus guru atau teman
Rendah	Siswa enggan membaca, hanya membaca jika dipaksa, lebih tertarik pada hiburan lain

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan perbandingan dengan interval tematik minat baca siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian indikator minat baca telah terpenuhi, seperti adanya perhatian, ketertarikan terhadap jenis bacaan tertentu, serta keterlibatan siswa dalam program literasi. Namun demikian, keterpenuhan indikator tersebut belum bersifat merata dan konsisten di seluruh siswa. Sebagian siswa hanya menunjukkan minat baca dalam situasi tertentu dan masih membutuhkan dorongan eksternal, seperti motivasi dari guru atau pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, kategori tingkat minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin berada pada interval kategori "sedang".

## **2. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin**

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi minat baca, meliputi motivasi pribadi, kesenangan membaca, dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin, ditemukan bahwa masing-masing indikator tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku membaca siswa.

### **a. Motivasi Pribadi**

Motivasi pribadi siswa menjadi pendorong utama dalam membentuk kebiasaan membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan keinginan untuk membaca tanpa harus

diperintah oleh guru. Mereka secara aktif mencari bahan bacaan yang tersedia di kelas atau dibawa dari rumah. Namun, masih terdapat pula siswa yang hanya membaca jika diarahkan oleh guru atau saat tugas membaca diberikan.

Sebagian besar siswa menunjukkan motivasi yang cukup baik dalam membaca. Mereka memiliki keinginan untuk membaca tanpa harus selalu diperintah oleh guru. Misalnya, siswa AS menyatakan,

“Suka, karena bukunya menarik.” (S- AS.4/6/ 2025)

Sementara itu, siswa SE menambahkan bahwa motivasi utamanya saat memilih buku adalah:

“Karena bukunya bagus, menarik dan ada gambar-gambarnya.”  
(S-SE.4/6/ 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk dan isi buku yang menarik secara visual dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri.

#### b. Kesenangan Membaca

Sebagian besar siswa menunjukkan kesenangan dalam kegiatan membaca, terutama terhadap bacaan bergambar seperti cerita rakyat, komik, dan dongeng. Mereka tampak antusias dan dapat membaca dalam durasi waktu yang cukup lama tanpa menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Namun, kesenangan membaca ini sangat bergantung pada jenis bacaan yang tersedia. Ketika buku yang disediakan kurang menarik atau monoton, minat membaca siswa cenderung menurun.

Rasa senang saat membaca juga menjadi indikator penting. Siswa NO, salah satu siswa kelas V, menjelaskan:

“Iya menyenangkan, karena seru dan tidak membosankan.” (S-NO.4/6/ 2025)

Siswa merasa bahwa kegiatan membaca memberikan hiburan tersendiri, terutama jika dikemas dalam bentuk yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa senang, maka mereka akan lebih terlibat dalam aktivitas membaca.

Tingkat ketertarikan siswa terhadap buku tergolong beragam. Beberapa siswa menyukai buku cerita, buku pengetahuan, dan cerita bergambar. Siswa MRF mengatakan,

“Buku yang terakhir kali saya baca berjudul tentang planet dan luar angkasa karena saya ingin tahu tentang planet yang ada di luar angkasa.” (S-MRF.4/6/ 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu terhadap topik tertentu juga mendorong siswa untuk membaca.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi dan menjadi tantangan tersendiri:

“Tantangan terbesar saya dalam meningkatkan minat baca siswa, yang pertama, kelancaran siswa dalam membaca karena masih banyak siswa yang belum lancar membaca, khususnya di kelas V.” (G-GB.4/6/ 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca (kelancaran dan pemahaman bacaan) sangat memengaruhi apakah siswa akan merasa nyaman dan percaya diri saat membaca.

### c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri siswa dalam membaca juga turut memengaruhi minat baca mereka. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa yang merasa percaya diri dalam membaca keras di depan kelas cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Mereka tidak ragu menjelaskan isi bacaan kepada teman-temannya dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan literasi seperti membaca nyaring dan mendongeng. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung menghindari aktivitas membaca di depan umum dan memilih membaca secara diam-diam atau tidak membaca sama sekali.

Kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan kelas juga menjadi penghambat atau pendorong minat baca. Beberapa siswa merasa malu atau takut salah saat membaca. MRF menyampaikan:

“Tugas membaca dari guru kadang bikin saya semangat tapi kadang bikin saya takut karena salah sebut dalam membaca.” (S-MRF.4/6/ 2025)

Ketidakpercayaan diri ini dapat menurunkan minat baca, terutama dalam konteks membaca di depan umum atau mengikuti kegiatan literasi kelas.

Secara umum, faktor internal siswa di SDN 21 Landau Beringin menunjukkan bahwa faktor internal yang paling dominan dalam mendorong minat baca siswa kelas V adalah ketertarikan terhadap topik atau bentuk buku yang sesuai dengan minat siswa, serta motivasi pribadi yang muncul ketika buku dianggap menarik. Namun, hambatan seperti rendahnya

kemampuan membaca dan rasa tidak percaya diri masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara khusus oleh guru dan orang tua.

### **3. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin**

Faktor eksternal adalah aspek yang berasal dari luar diri siswa dan berpengaruh terhadap tingkat minat baca mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta orang tua, ditemukan beberapa faktor eksternal utama yang memengaruhi minat baca siswa, yaitu dukungan guru, lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, teman sebaya, metode pembelajaran guru, serta pengaruh teknologi.

#### **a. Dukungan Guru**

Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Di SDN 21 Landau Beringin, guru kelas V secara aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca melalui kegiatan literasi seperti membaca bersama, pojok baca kelas, dan pemberian tugas membaca. Dari wawancara, guru menyebutkan bahwa mereka berupaya memberikan pujian dan motivasi ketika siswa menunjukkan kebiasaan membaca, meskipun belum terdapat program literasi sekolah yang terstruktur secara menyeluruh.

Guru memegang peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu bentuk konkret yang dilakukan di SDN 21 Landau Beringin adalah penerapan program literasi 15 menit membaca sebelum

pelajaran dimulai, yang rutin dilakukan setiap hari. Guru kelas V menjelaskan:

“Kami melakukan literasi membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami apa yang akan dipelajari.” (G-GB.4/6/ 2025)

Program ini menjadi rutinitas yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menjadi stimulus untuk membentuk budaya membaca. Guru pun secara aktif memberi penguatan motivasional kepada siswa berdasarkan tingkat minat bacanya:

“Yang minat bacanya tinggi saya kasih tips atau hadiah, yang minatnya rendah saya kasih motivasi supaya lebih giat membaca.” (G-GB.4/6/ 2025)

Namun demikian, guru mengakui bahwa tidak semua siswa memberikan respons positif terhadap program ini:

“Beberapa siswa merasa bahwa kegiatan literasi membosankan dan hanya menjadi beban tambahan. Ada yang hanya membaca asal-asalan.” (G-GB.4/6/ 2025)

Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan siswa, seperti yang diungkapkan oleh MRF, yang merasa kegiatan membaca bisa memunculkan semangat, namun juga menimbulkan kecemasan jika diminta membaca keras:

“Tugas membaca dari guru kadang bikin saya semangat, tapi kadang bikin saya takut karena salah sebut dalam membaca.” (S-MRF.4/6/ 2025)

Sementara itu, siswa lain seperti NO dan SE mengaku menikmati kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah:

“Menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” (S-NO.4/6/ 2025)

“Kegiatan literasi di sekolah sangat membantu karena selain menyenangkan juga memberi pemahaman.” (S-SE.4/6/ 2025)

Hasil observasi di kelas mendukung data ini. Peneliti mencatat bahwa meskipun ada sebagian siswa yang terlihat antusias membaca buku selama waktu literasi, masih terdapat siswa yang kurang fokus atau tampak membaca sekadarnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi belum sepenuhnya efektif untuk semua siswa dan masih menghadapi tantangan dari sisi keterlibatan individu.

Selain itu, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh minimnya variasi buku bacaan yang tersedia di kelas. Buku-buku yang digunakan dalam literasi masih terbatas pada koleksi lama yang kurang menarik, seperti yang juga disampaikan oleh siswa MAC:

“Jumlah dan jenis buku terbatas. Koleksi buku di perpustakaan sangat sedikit.” (S-MAC.4/6/ 2025)

Dengan demikian, hasil wawancara guru, siswa, dan hasil observasi, serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan minat baca sangat strategis, terutama melalui inisiatif program literasi 15 menit. Namun, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih variatif, penyediaan bahan bacaan yang relevan, dan upaya pendampingan individual agar seluruh siswa dapat merasakan manfaat dan membentuk kebiasaan membaca secara positif.

b. Lingkungan Keluarga

Dukungan orang tua terhadap kebiasaan membaca anak sangat bervariasi. Beberapa siswa mengaku mendapatkan dukungan dalam bentuk penyediaan buku bacaan di rumah, waktu khusus untuk membaca, atau keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca. Namun, ada pula siswa yang menyatakan bahwa di rumah mereka lebih sering menggunakan gadget/HP daripada membaca buku. Kurangnya kebiasaan membaca dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu tantangan dalam membentuk budaya literasi sejak dini.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca siswa. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan bacaan, membangun rutinitas membaca di rumah, serta keterlibatan dalam aktivitas literasi anak menjadi penentu penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.

Guru kelas V menyatakan bahwa peran keluarga masih sangat bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan dan perhatian yang diberikan kepada anak:

“Peran keluarga dalam mendukung minat baca siswa tergantung pada keluarga masing-masing. Bagi keluarga yang berpendidikan, maka minat baca siswa lebih tinggi. Tapi bagi keluarga yang tidak berpendidikan, maka minat baca siswanya rendah.” (G-GB.4/6/2025)

Pernyataan guru ini dikuatkan oleh wawancara siswa. SE, misalnya, mengatakan secara jujur:

“Tidak mendapat dukungan, karena keterbatasan kemampuan orang tua yang tidak sekolah.” (S-SE.4/6/2025)

Sementara itu, beberapa siswa lainnya seperti PIN juga menyatakan:

“Tidak ada anggota keluarga yang membaca bersama.” (S-PIN.4/6/ 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua secara langsung dalam kegiatan membaca membuat siswa kehilangan motivasi tambahan dari rumah.

Namun, data dari wawancara orang tua menunjukkan adanya keragaman peran. Beberapa orang tua menunjukkan dukungan yang cukup baik. Salah satu orang tua menyatakan:

“Saya menyediakan bahan bacaan di rumah seperti buku cerita dan lainnya, dan sering membacakan buku untuk anak kadang seminggu empat kali sebelum tidur.” (OT-KA.4/6/ 2025)

Orang tua menambahkan:

“Saya memilih buku sesuai kelas dan usia anak saya.” (OT-KA.4/6/ 2025)

Selain menyediakan buku, ada pula orang tua yang menggunakan strategi motivasional untuk mendorong anak agar membaca:

“Saya memotivasi anak saya dengan memberikan perhatian berupa hadiah kecil agar anak lebih suka membaca.” (OT-KA.4/6/ 2025)

Namun demikian, tidak semua orang tua mampu menyediakan bahan bacaan secara optimal. Kendala ekonomi dan keterbatasan akses terhadap buku menjadi tantangan utama:

“Ada kendala dalam menyediakan bahan bacaan, terutama kurangnya koleksi buku di rumah.” (OT-KA.4/6/ 2025)

Observasi lapangan juga mendukung hasil ini. Dari data yang dikumpulkan, hanya sebagian kecil siswa yang membawa buku dari rumah ke sekolah, dan tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca di luar jam sekolah. Sebagian besar siswa masih melihat membaca sebagai kegiatan yang dilakukan di sekolah saja, bukan sebagai kebiasaan keluarga.

Dengan demikian, triangulasi data dari guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa dukungan lingkungan keluarga terhadap minat baca siswa masih belum merata. Ada keluarga yang aktif mendukung dan membentuk rutinitas membaca, namun ada pula yang karena keterbatasan pendidikan atau ekonomi belum mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk membaca.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang kuat dalam membentuk minat baca anak. Ketika orang tua menyediakan buku, meluangkan waktu untuk membaca bersama, dan memberikan dorongan emosional maupun materiil, siswa cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika keluarga tidak memiliki kebiasaan membaca, maka minat baca siswa cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam membangun budaya literasi sejak dini.

c. Ketersediaan Bahan Bacaan

Ketersediaan bahan bacaan di sekolah tergolong terbatas. Sekolah belum memiliki ruang perpustakaan khusus dan koleksi buku yang

beragam. Sebagian siswa membawa buku sendiri dari rumah, namun jenis dan jumlahnya tidak merata. Keterbatasan ini membuat minat baca siswa yang tinggi tidak selalu dapat difasilitasi secara optimal.

Ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang baca, dan koleksi buku yang menarik merupakan faktor penting dalam membangun minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tanggapan dari siswa serta guru, diketahui bahwa fasilitas literasi di SDN 21 Landau Beringin masih sangat terbatas.

Guru kelas V menjelaskan bahwa:

“Untuk kondisi perpustakaan sekolah saat ini, tidak ada ruang khusus untuk membaca. Siswa tidak memiliki tempat yang tenang untuk membaca secara nyaman dan terfokus. Jumlah buku terbatas dan kurang bervariasi. Tidak ada program literasi berbasis perpustakaan.” (G-GB.4/6/ 2025)

Kondisi ini diamini oleh siswa MRF yang menyampaikan keluhan serupa:

“Saya merasa fasilitas di sekolah kurang memadai karena jumlah dan jenis buku terbatas. Koleksi buku di perpustakaan sangat sedikit dan sebagian besar adalah buku pelajaran lama.” (S-MRF.4/6/ 2025)

Selain keterbatasan koleksi, akses terhadap buku-buku tersebut juga tidak teratur. Tidak ada pustakawan khusus maupun jadwal kunjungan yang rutin. Dari hasil observasi, ruang perpustakaan juga tidak difungsikan secara aktif, bahkan pojok baca di kelas pun tidak tersedia di semua ruang.

Dalam wawancara dengan siswa lainnya, AS mengungkapkan:

“Jarang meminjam buku di perpustakaan sekolah.” (S-AS.4/6/2025)

Fakta ini memperkuat hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya membaca saat diarahkan guru dalam program literasi pagi. Di luar itu, interaksi mereka dengan bahan bacaan di sekolah sangat terbatas.

Sebagian guru berinisiatif menempatkan beberapa buku cerita di kelas sebagai bahan bacaan alternatif. Namun, variasi buku sangat terbatas dan tidak diperbarui secara berkala. Buku-buku yang ada pun sebagian sudah usang dan kurang menarik bagi siswa yang mulai terbiasa dengan bacaan visual atau digital.

Secara keseluruhan, ketersediaan bahan bacaan yang minim dan fasilitas sekolah yang belum mendukung suasana literatif menjadi salah satu penghambat utama dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Triangulasi data dari guru, siswa, dan observasi menunjukkan bahwa minimnya ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan fasilitas yang tidak representatif menjadi faktor signifikan yang melemahkan kebiasaan membaca siswa. Ketiadaan ruang perpustakaan yang nyaman, koleksi buku yang terbatas dan tidak menarik, serta kurangnya program peminjaman dan pembimbingan membaca membuat kegiatan membaca hanya berlangsung karena kewajiban, bukan karena minat. Oleh karena itu, upaya penyediaan bahan bacaan yang sesuai dan revitalisasi fasilitas literasi menjadi sangat mendesak untuk dilakukan di sekolah.

d. Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap minat baca siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka senang membaca bersama teman, berdiskusi mengenai isi cerita, atau saling meminjamkan buku. Teman yang gemar membaca dapat menjadi contoh positif yang menularkan semangat membaca kepada siswa lain.

Teman sebaya berperan penting dalam membentuk dan menularkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Minat baca tidak hanya terbentuk karena pengaruh guru dan keluarga, tetapi juga karena interaksi sosial antar siswa yang menciptakan lingkungan literatif secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa kelas V, siswa NO menyampaikan bahwa ketertarikannya membaca dipengaruhi oleh teman-temannya yang aktif membaca:

“Teman-teman saya suka membaca. Mereka sering membawa buku cerita ke sekolah dan cerita isi bukunya ke saya. Jadi saya juga tertarik, sekarang saya jadi suka ikut baca buku cerita seperti mereka.” (S-NO.4/6/ 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah tertarik pada bacaan jika dikelilingi oleh teman-teman yang juga memiliki kebiasaan membaca. Cerita yang dibagikan teman menjadi sarana tidak langsung untuk membangun rasa ingin tahu terhadap isi buku dan menumbuhkan minat membaca secara alami.

Temuan ini didukung oleh observasi peneliti, yang mencatat bahwa siswa yang duduk dalam kelompok tertentu lebih aktif berdiskusi

mengenai isi bacaan setelah program literasi pagi selesai. Beberapa siswa terlihat antusias bertukar buku atau saling merekomendasikan cerita kepada teman sebaya mereka, meskipun kegiatan ini belum terstruktur oleh sekolah.

Sementara itu, guru kelas V juga mengakui adanya pengaruh teman dalam membentuk kebiasaan membaca siswa, meskipun belum difasilitasi secara formal:

“Siswa yang punya teman-teman aktif membaca biasanya juga ikut terbawa. Tapi belum ada kegiatan membaca kelompok atau diskusi buku yang difasilitasi secara khusus.” (G-GB.4/6/ 2025)

Namun demikian, tidak semua kelompok siswa menunjukkan pengaruh positif. Dari hasil pengamatan, siswa yang cenderung bermain atau menggunakan gadget/HP saat istirahat tidak menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca, bahkan terlihat mengabaikan buku-buku yang tersedia di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok pertemanan tersebut.

Melalui triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap minat baca siswa. Siswa yang berada di lingkungan sosial yang gemar membaca cenderung lebih termotivasi dan tertarik untuk ikut membaca. Sebaliknya, ketika teman-teman di sekitar tidak menunjukkan minat baca, siswa pun akan sulit terpengaruh secara positif. Oleh karena itu, strategi pengembangan minat baca siswa perlu mencakup kegiatan kolaboratif berbasis kelompok, seperti diskusi buku,

membaca bersama, atau klub literasi yang dapat memperkuat pengaruh positif dari teman sebaya.

e. Metode Pembelajaran Guru

Gaya mengajar guru yang variatif dan menarik memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan bacaan tambahan, memberikan tugas membaca dengan diskusi kelompok, dan mengadakan kegiatan membaca nyaring terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca.

f. Pengaruh Teknologi

Penggunaan teknologi dan gadget/HP seperti smartphone, tablet, dan internet memiliki dua sisi dalam pengaruhnya terhadap minat baca siswa. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas akses terhadap bahan bacaan digital seperti e-book, cerita online, dan artikel pendidikan. Di sisi lain, penggunaan gadget/HP untuk hiburan berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca buku.

Guru kelas V di SDN 21 Landau Beringin menilai bahwa:

“Peran teknologi dalam minat baca siswa sangat signifikan. Bisa mendorong minat baca jika dimanfaatkan dengan bijak, atau justru menghambatnya jika tidak digunakan dengan baik.” (G-GB.4/6/ 2025)

Wawancara dengan siswa menguatkan hal tersebut. MMA mengakui bahwa ia lebih tertarik menggunakan gadget/HP untuk hiburan:

“Saya lebih suka menggunakan gadget/HP untuk hiburan karena bisa menonton video yang lucu dan menarik.” (S-MMA.4/6/2025)

“Media sosial cukup mempengaruhi kebiasaan membaca saya karena sejak sering nonton di YouTube, saya jadi lebih jarang membaca buku.” (S-MMA.4/6/2025)

Namun, ada juga siswa yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kegiatan literasi. PI, misalnya, menyampaikan:

“Saya cukup sering menggunakan gadget/HP untuk mencari informasi.” (S-PI.4/6/2025)

“Saya lebih suka membaca buku fisik karena bisa langsung memegangnya dan lebih mudah fokus.” (S-PI.4/6/2025)

Sedangkan MRF menyebut bahwa:

“Dengan gadget/HP saya bisa membaca di mana saja seperti pada waktu luang. Ini sangat membantu kebiasaan yang rutin.” (S-MRF.4/6/2025)

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan pandangan yang serupa. Salah satu orang tua menjelaskan:

“HP bisa membantu jika digunakan dengan bijak, misalnya untuk membaca cerita dongeng dari internet. Tapi bisa juga mengganggu kalau tidak dibatasi. Anak jadi cepat bosan baca buku karena pikirannya masih tertarik pada hiburan dari HP.”

Orang tua lain menambahkan strategi pengendalian penggunaan HP di rumah:

“Saya membuat jadwal harian. Anak saya harus membaca dulu 15–30 menit sebelum tidur, baru boleh pegang gadget/HP untuk hiburan maksimal 30 menit.” (OT-KA.4/6/2025)

Dari observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa sebagian besar siswa lebih antusias berbicara tentang konten digital seperti YouTube dan TikTok dibandingkan tentang buku yang dibaca. Hal ini menunjukkan

bahwa gadget/HP memiliki daya tarik kuat yang dapat menggeser fokus literasi anak ke arah konsumsi hiburan visual, jika tidak diarahkan dengan tepat.

Melalui triangulasi data dari guru, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teknologi terhadap minat baca bersifat ambivalen. Teknologi berpotensi besar untuk mendukung literasi apabila dimanfaatkan secara terarah—misalnya dengan akses e-book atau platform membaca digital. Namun, tanpa pendampingan dan pengendalian, gadget/HP dapat menjadi pengalih utama yang melemahkan kebiasaan membaca siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengarahkan penggunaan gadget/HP sebagai media literasi, bukan sekadar hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal memegang peran penting dalam membentuk dan memengaruhi minat baca siswa. Beberapa poin penting yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memiliki peran dominan dalam menumbuhkan minat baca siswa, terutama melalui program literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Guru berinisiatif memberikan motivasi dan penguatan, baik kepada siswa dengan minat baca tinggi maupun rendah. Meskipun demikian, respons siswa terhadap program ini bervariasi: sebagian merasa antusias, sementara lainnya menganggapnya sebagai kegiatan yang membosankan.

- b. Peran keluarga sangat menentukan, namun masih belum merata. Siswa yang berasal dari keluarga yang terdidik dan aktif mendampingi membaca menunjukkan minat baca yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapat dukungan di rumah cenderung kurang antusias terhadap kegiatan membaca. Tantangan utama adalah kurangnya koleksi buku di rumah dan minimnya rutinitas membaca bersama keluarga.
- c. Minimnya koleksi buku bacaan yang menarik dan tidak tersedianya ruang perpustakaan yang aktif menjadi penghambat utama. Sekolah belum memiliki fasilitas literasi yang mendukung seperti ruang baca, pustakawan, atau program peminjaman buku secara rutin. Hal ini membatasi akses siswa terhadap bacaan yang bervariasi.
- d. Teman sebaya terbukti menjadi faktor pendorong yang kuat. Siswa yang dikelilingi oleh teman yang gemar membaca cenderung ikut tertarik dan mulai membentuk kebiasaan membaca. Pengaruh ini bersifat informal, namun sangat efektif jika dikelola melalui kegiatan kelompok seperti membaca bersama atau diskusi buku.
- e. Penggunaan gadget/HP menunjukkan pengaruh ganda. Di satu sisi, teknologi memberikan akses cepat terhadap bahan bacaan digital dan informasi, namun di sisi lain, penggunaan gadget/HP lebih banyak diarahkan untuk hiburan sehingga mengalihkan perhatian dari membaca buku. Pendampingan orang tua dan guru dalam mengatur penggunaan gadget/HP sangat diperlukan.

f. Lingkungan fisik sekolah belum sepenuhnya mendukung budaya literasi. Kelas belum dilengkapi dengan pajangan edukatif atau sudut baca, dan belum ada kegiatan literasi berbasis fasilitas sekolah secara menyeluruh. Suasana kelas cenderung formal dan minim rangsangan visual yang dapat membangun ketertarikan siswa terhadap buku.

Secara keseluruhan, faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi minat baca siswa adalah dukungan guru dan keluarga, serta akses terhadap bahan bacaan yang layak. Penguatan lingkungan belajar dan pemanfaatan teknologi secara bijak juga perlu dioptimalkan untuk mendukung minat baca secara berkelanjutan.

#### **4. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin**

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Di SDN 21 Landau Beringin, guru kelas V berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tanggapan siswa, diketahui bahwa guru kelas V telah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam kegiatan literasi, meskipun keterbatasan sarana dan sumber daya masih menjadi tantangan.

Salah satu inisiatif penting yang dilakukan guru adalah pelaksanaan program literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Program ini

menjadi rutinitas harian yang bertujuan membiasakan siswa membaca setiap hari di lingkungan sekolah. Guru menyatakan:

“Kami melakukan literasi membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami apa yang akan dipelajari.” (G-GB.4/6/ 2025)

Dalam pelaksanaannya, guru juga menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakteristik siswa. Siswa dengan minat baca tinggi diberi penguatan positif, sedangkan siswa yang kurang termotivasi diberi dorongan khusus:

“Yang minat bacanya tinggi saya kasih tips atau hadiah. Yang minatnya rendah saya kasih motivasi supaya lebih giat membaca.” (G-GB.4/6/ 2025)

Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam membaca. Ini dibuktikan dengan pernyataan siswa SE, yang mengatakan:

“Menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.”  
“Kegiatan literasi di sekolah sangat membantu karena selain menyenangkan juga memberi pemahaman.” (S-SE.4/6/ 2025)

Namun, guru juga menghadapi tantangan dari sisi kesiapan siswa dan respon terhadap kegiatan membaca:

“Beberapa siswa merasa bahwa kegiatan literasi membosankan dan hanya menjadi beban tambahan. Ada yang hanya membaca asal-asalan.” (G-GB.4/6/ 2025)

Guru juga menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan membaca siswa menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan minat baca:

“Tantangan terbesar saya dalam meningkatkan minat baca siswa, yang pertama, kelancaran siswa dalam membaca karena masih

banyak siswa yang belum lancar membaca, khususnya di kelas V.” (G-GB.4/6/ 2025)

Dari sisi metode, guru mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran dengan pendekatan bertahap:

“Saya akan membaca terlebih dahulu dan menjelaskan isi bacaan, lalu mempraktikkannya bersama siswa, kemudian memberi tugas membaca.” (G-GB.4/6/ 2025)

Meskipun guru belum secara khusus memberikan rekomendasi buku di luar buku pelajaran, pendekatan ini membantu siswa memahami fungsi membaca dalam konteks pembelajaran.

Guru juga mengakui bahwa belum banyak inovasi dilakukan dalam kegiatan membaca:

“Saya mengajar membaca secara konvensional, hanya membaca teks di buku paket lalu siswa diminta membaca bergiliran dan mengerjakan soal.” (G-GB.4/6/ 2025)

Namun demikian, guru tetap berkomitmen untuk membentuk kebiasaan membaca di kelas, walau masih menghadapi keterbatasan sarana dan variasi media.

#### a. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Guru memberikan dorongan dan pujian kepada siswa yang menunjukkan minat baca, baik melalui tugas membaca, diskusi isi bacaan, maupun kegiatan membaca nyaring. Pujian dan apresiasi ini menjadi stimulus yang memperkuat kebiasaan membaca siswa. Salah satu strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin adalah memberikan motivasi dan penguatan positif secara langsung kepada siswa. Guru menyadari bahwa

setiap anak memiliki tingkat ketertarikan dan kemampuan membaca yang berbeda-beda. Oleh karena itu, motivasi menjadi pendekatan utama dalam membangkitkan semangat membaca, khususnya bagi siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca.

Dalam wawancara, guru kelas V menyampaikan bahwa ia menyesuaikan pendekatan motivasional berdasarkan tingkat minat baca siswa:

“Yang minat bacanya tinggi saya kasih tips atau hadiah. Yang minatnya rendah saya kasih motivasi supaya lebih giat membaca.” (G-GB.4/6/ 2025)

Strategi ini dilakukan agar siswa merasa diapresiasi dan diperhatikan secara personal. Pemberian tips kepada siswa dengan minat baca tinggi dilakukan agar mereka terus berkembang, sementara siswa dengan minat rendah diberi dorongan secara emosional agar tidak merasa tertinggal. Penguatan positif seperti pujian, perhatian khusus, dan sesekali hadiah kecil terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca.

Wawancara dengan siswa menguatkan efektivitas pendekatan ini. NO mengaku bahwa kegiatan membaca di sekolah menjadi menyenangkan:

“Menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” (S-NO.4/6/ 2025)

Siswa seperti SE juga merasa bahwa kegiatan literasi yang diberikan guru memberi pemahaman dan membuat aktivitas membaca terasa ringan:

“Kegiatan literasi di sekolah sangat membantu karena selain menyenangkan juga memberi pemahaman.” (S-SE.4/6/ 2025)

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari guru cenderung lebih aktif membaca dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Mereka terlihat antusias saat diberi kesempatan untuk memilih buku, membaca dengan teman, atau menjawab pertanyaan dari guru.

Namun, guru juga mencatat bahwa tidak semua siswa merespons motivasi dengan cepat. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap enggan dan membaca hanya karena kewajiban. Hal ini menurut guru menjadi tantangan tersendiri:

“Ada siswa yang merasa bahwa kegiatan literasi membosankan dan hanya menjadi beban tambahan. Ada yang hanya membaca asal-asalan.” (G-GB.4/6/ 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi saja belum cukup jika tidak disertai dengan dukungan lingkungan dan fasilitas yang memadai, seperti buku yang menarik, suasana membaca yang nyaman, dan keterlibatan orang tua.

Pemberian motivasi dan penguatan positif dari guru terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa, terutama bila dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakter individu siswa. Dukungan guru yang bersifat personal membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi, sehingga mereka lebih siap untuk mengembangkan kebiasaan membaca dalam jangka panjang.

## b. Mengintegrasikan Membaca dalam Pembelajaran

Selain menyediakan waktu dan ruang khusus untuk membaca, guru juga berperan aktif dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Strategi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa membaca tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam semua mata pelajaran.

Guru kelas V menjelaskan pendekatannya sebagai berikut:

“Saya mengintegrasikan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran dengan cara, yang pertama saya akan membaca terlebih dahulu dan menjelaskan isi bacaan yang dipelajari, lalu saya mempraktikkan kepada siswa. Jika mereka sudah paham, baru saya berikan tugas kepada mereka.” (G-GB.4/6/ 2025)

Model pembelajaran ini membuat siswa terbiasa membaca teks terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke kegiatan belajar lainnya, sehingga mereka terdorong untuk memahami isi bacaan sebagai landasan berpikir dan berdiskusi. Ini juga membantu menumbuhkan kebiasaan membaca untuk belajar, bukan sekadar membaca untuk menyelesaikan tugas.

Dari hasil wawancara, siswa MRF memberikan pandangan bahwa kegiatan membaca yang diberikan guru membuatnya merasa tertantang sekaligus takut melakukan kesalahan saat membaca di depan kelas:

“Tugas membaca dari guru kadang bikin saya semangat tapi kadang bikin saya takut karena salah sebut dalam membaca.” (S-MRF.4/6/ 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi membaca dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berlatih lebih baik, namun juga perlu dikelola secara sensitif agar siswa tidak merasa cemas atau malu ketika menghadapi kesulitan membaca.

Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru kerap meminta siswa membaca teks dari buku pelajaran sebelum membahas materi. Setelah membaca, siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca, tetapi juga melatih pemahaman, berpikir kritis, dan komunikasi lisan maupun tulisan.

Namun, guru juga menyampaikan bahwa integrasi membaca masih terbatas pada metode konvensional:

“Saya mengajar membaca secara konvensional, hanya membaca teks di buku paket lalu siswa diminta membaca bergiliran dan mengerjakan soal.” (G-GB.4/6/ 2025)

Guru mengakui bahwa belum banyak inovasi atau media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca karena keterbatasan fasilitas dan pelatihan.

Integrasi membaca dalam proses pembelajaran adalah langkah penting dalam menumbuhkan minat baca siswa secara menyeluruh. Dengan menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar, siswa tidak hanya terlatih memahami bacaan, tetapi juga mulai menyadari bahwa membaca adalah keterampilan dasar untuk semua pelajaran. Agar

strategi ini lebih optimal, guru perlu mengembangkan variasi metode dan media yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

c. Menjadi Teladan dalam Membaca

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan bagi siswa. Dalam konteks literasi, guru yang menunjukkan kebiasaan membaca di hadapan siswa secara konsisten akan lebih berpeluang menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Guru kelas V SDN 21 Landau Beringin menyampaikan bahwa dalam pembelajaran, ia memulai kegiatan membaca dengan membacakan teks terlebih dahulu di depan kelas sebelum meminta siswa membaca sendiri:

“Saya akan membaca terlebih dahulu dan menjelaskan isi bacaan, lalu saya praktikkan kepada siswa.” (G-GB.4/6/ 2025)

Tindakan ini merupakan bentuk keteladanan langsung, di mana siswa melihat guru membaca dengan ekspresi yang benar, intonasi yang tepat, dan pemahaman yang baik. Kebiasaan ini secara tidak langsung memberi pesan bahwa membaca adalah kegiatan penting dan menyenangkan.

Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa guru tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi kadang juga menyampaikan ringkasan cerita atau kutipan dari bacaan lain yang relevan dengan materi, untuk menarik perhatian siswa dan membangun koneksi antar topik.

Namun, guru juga menyadari bahwa peran teladan ini belum dilengkapi dengan kebiasaan membaca buku di luar jam pelajaran yang

bisa dilihat langsung oleh siswa, seperti membaca di ruang kelas saat waktu senggang atau membawa buku pribadi yang menarik perhatian siswa. Guru mengakui:

“Saya belum rutin menunjukkan kebiasaan membaca buku lain di depan siswa karena fokus pada penyampaian materi pelajaran dan waktu terbatas.” (G-GB.4/6/ 2025)

Sementara itu, siswa seperti SE menyampaikan bahwa ia merasa lebih semangat membaca ketika guru tampak senang membaca atau bercerita:

“Saya senang kalau guru bercerita dari buku cerita, rasanya lebih seru dan bikin saya ingin tahu kelanjutannya.” (S-SE.4/6/ 2025)

Artinya, ketika guru menampilkan semangat dan minat yang tulus terhadap membaca, siswa lebih terdorong untuk ikut serta. Keteladanan ini menjadi bentuk motivasi tidak langsung yang sangat efektif, terutama di lingkungan yang minim fasilitas.

Guru secara konsisten menunjukkan kebiasaan membaca, baik melalui praktik langsung dalam pembelajaran maupun dalam interaksi harian. Keteladanan dalam membaca membantu membentuk persepsi siswa bahwa membaca bukan kewajiban semata, melainkan bagian dari gaya hidup pembelajar. Untuk memperkuat peran ini, guru perlu lebih aktif menunjukkan minat baca mereka dalam berbagai kesempatan, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasikannya sebagai kebiasaan.

#### d. Membentuk Kegiatan Literasi di Kelas

Selain menjadi teladan, guru juga berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi di kelas sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan minat baca siswa. Di SDN 21 Landau Beringin, kegiatan literasi yang paling rutin dan terstruktur adalah program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, yang telah menjadi kebiasaan harian di kelas V. Guru menyampaikan:

“Kami melakukan literasi membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami apa yang akan dipelajari.” (G-GB.4/6/ 2025)

Program ini dilaksanakan dengan memberi siswa kesempatan untuk memilih buku sendiri (dari pojok baca atau buku pribadi), kemudian membaca secara mandiri sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini tidak hanya membangun rutinitas membaca, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

Siswa seperti NO menanggapi kegiatan literasi ini secara positif:

“Menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” (S-NO.4/6/ 2025)

Begitu juga dengan SE, yang mengatakan:

“Kegiatan literasi sangat membantu karena selain menyenangkan juga memberi pemahaman.” S-SE.4/6/ 2025)

Namun, guru juga mengakui bahwa tidak semua siswa merespons kegiatan ini dengan antusias. Beberapa siswa masih melihat kegiatan literasi sebagai beban atau rutinitas yang membosankan:

“Beberapa siswa merasa bahwa kegiatan literasi membosankan dan hanya menjadi beban tambahan. Ada yang hanya membaca asal-asalan.” (G-GB.4/6/ 2025)

Selain program literasi pagi, guru belum secara rutin melaksanakan kegiatan literasi tambahan seperti diskusi buku, lomba menceritakan kembali, atau menulis ringkasan cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sarana bacaan, dan belum adanya dukungan program literasi sekolah yang menyeluruh.

Guru menyampaikan harapan agar ke depan, sekolah dapat memfasilitasi lebih banyak kegiatan literasi yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif, seperti 1) Membaca bersama dengan teman, 2) Menceritakan ulang isi bacaan, 3) Membuat pojok review buku siswa, 4) Menulis cerita pendek sendiri.

Kegiatan literasi kelas yang terprogram seperti membaca 15 menit setiap hari berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Meskipun masih bersifat sederhana dan belum variatif, kegiatan ini menunjukkan komitmen guru dalam menumbuhkan budaya literasi di kelas. Untuk memperkuat dampaknya, kegiatan literasi perlu dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih interaktif dan kreatif, serta melibatkan siswa dalam memilih dan mengevaluasi bacaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dianalisis secara triangulatif, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin. Peran ini tercermin dalam berbagai

strategi dan pendekatan yang dilakukan guru, meskipun dalam keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung.

- a. Pertama, guru memberikan motivasi dan penguatan positif secara konsisten kepada siswa. Siswa dengan minat baca tinggi diberi dukungan dan tantangan tambahan, sementara siswa dengan minat baca rendah diberikan dorongan dan perhatian khusus agar tidak tertinggal. Strategi ini terbukti mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan meningkatkan semangat membaca mereka.
- b. Kedua, guru berinisiatif menyediakan pojok baca sederhana di kelas sebagai alternatif dari tidak berfungsinya perpustakaan sekolah. Walaupun koleksi buku terbatas, keberadaan pojok baca menjadi langkah nyata dalam memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan di lingkungan belajar mereka.
- c. Ketiga, guru juga mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran dengan menjadikan membaca sebagai awal dari aktivitas belajar. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa membaca adalah keterampilan dasar yang penting dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada Bahasa Indonesia.
- d. Keempat, guru menjadi teladan dalam membaca melalui praktik membaca di depan siswa, memberi contoh cara membaca yang benar dan menyenangkan. Keteladanan ini memberi pengaruh positif terhadap persepsi siswa terhadap membaca, terutama saat guru menunjukkan minat yang tulus pada kegiatan literasi.

e. Kelima, guru telah menjalankan program literasi kelas secara rutin seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini menjadi bentuk pembiasaan yang memperkuat kedisiplinan membaca harian siswa, meskipun masih perlu inovasi dalam variasi kegiatan agar tidak menjadi rutinitas yang monoton.

Secara umum, peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa telah dijalankan dengan baik dalam ruang lingkup kelas, meski masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, media bacaan, dan belum adanya program literasi sekolah yang terstruktur. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, pemerintah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menguatkan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang literatif dan menyenangkan bagi siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian diperoleh melalui pengumpulan data wawancara siswa dan guru, serta observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian ini yaitu:

### **1. Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025**

Minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin menunjukkan dinamika yang kompleks dan berada pada kategori sedang. Temuan ini diperoleh dari hasil triangulasi data melalui observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki ketertarikan kuat terhadap

buku cerita, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan minat baca yang rendah atau bersifat formalistik. Program “Waktu Baca Santai” selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan inisiatif yang berdampak positif bagi sebagian besar siswa. Misalnya, siswa bernama NO menyatakan bahwa kegiatan membaca itu “menyenangkan karena seru dan tidak membosankan”, sedangkan AS menyukai buku cerita tentang “si kancil dan buaya” karena dianggap menarik. Namun demikian, tidak sedikit siswa seperti MMA yang mengaku lebih suka menonton video lucu di YouTube karena lebih menghibur, dan bahkan menyatakan bahwa “media sosial cukup mempengaruhi kebiasaan membaca saya.”

Guru kelas V mengonfirmasi disparitas tersebut dengan menyatakan bahwa “bagi yang minat bacanya tinggi saya kasih tips, bagi yang rendah saya kasih motivasi.” Respons siswa terhadap program literasi pun bervariasi; sebagian antusias, sebagian lain hanya membaca asal-asalan. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya dukungan lingkungan belajar, seperti ketersediaan perpustakaan yang tidak memadai, koleksi buku yang terbatas dan usang, serta tidak adanya petugas khusus yang mendampingi siswa saat membaca. Hal ini membuat literasi tidak tumbuh dalam ekosistem yang mendukung secara menyeluruh, baik dari aspek fasilitas maupun pembiasaan perilaku.

Secara teoritis, fenomena ini dapat ditinjau melalui teori minat baca yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Putri, 2023), di mana minat baca merupakan dorongan internal yang timbul tanpa paksaan. Ketika siswa

menyatakan bahwa membaca menyenangkan, itu mencerminkan kemunculan minat sejati. Akan tetapi, siswa yang belum menunjukkan respons positif kemungkinan besar belum mengalami pemenuhan tiga kebutuhan dasar dalam teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (dalam Nurkhakiki & Nopasari, 2025:93), yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Tanpa dukungan keterhubungan sosial, peran guru dan keluarga, motivasi membaca hanya bertahan pada tingkat ekstrinsik (Ratnasari & Pratikno, 2024:105).

Selain itu, teori perkembangan anak menurut Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa perkembangan minat anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah—sebagaimana diungkapkan oleh beberapa siswa—menjadi faktor penghambat yang nyata. Sementara itu, menurut Rahim (2021), bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia anak, seperti komik atau cerita bergambar, terbukti mampu membangkitkan ketertarikan dan membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Namun, koleksi buku di sekolah yang didominasi buku teks pelajaran lama jelas belum mengakomodasi kebutuhan ini.

Dalam kajian Lutfi, dkk. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa sebagai fondasi tumbuhnya literasi jangka panjang. Kegiatan membaca tidak cukup hanya dihadirkan dalam bentuk program wajib, tetapi perlu dimaknai sebagai aktivitas yang

menyenangkan, relevan, dan bermakna secara personal. Oleh karena itu, kehadiran teman sebaya yang juga gemar membaca, sebagaimana dialami NO, dapat menjadi pemicu kuat dalam menciptakan semangat literasi melalui relasi sosial yang positif.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi utama untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melakukan inovasi dalam program literasi sekolah. Sekolah perlu memperkaya kegiatan dengan pendekatan yang lebih partisipatif seperti reading aloud, klub buku, diskusi tematik ringan, dan kegiatan membaca berpasangan. Guru juga disarankan untuk melakukan diferensiasi motivasional, yaitu menyesuaikan pendekatan berdasarkan profil minat baca siswa. Dukungan dari orang tua dapat ditingkatkan melalui komunikasi rutin dan pemberdayaan komunitas sekolah untuk menghadirkan pojok baca rumah yang sederhana. Terakhir, optimalisasi teknologi digital perlu diarahkan pada penggunaan aplikasi bacaan interaktif yang ramah anak, alih-alih hanya menjadi sarana hiburan pasif.

## **2. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025**

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa, yang sangat memengaruhi munculnya minat terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, terdapat tiga indikator utama dari

faktor internal yang memengaruhi minat baca siswa, yaitu: motivasi pribadi, kesenangan membaca, dan kepercayaan diri.

a. Motivasi Pribadi

Motivasi pribadi berperan sebagai dorongan utama siswa dalam melakukan aktivitas membaca tanpa perlu diperintah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki motivasi yang cukup baik dalam membaca. Misalnya, siswa AS dan SE menyatakan suka membaca karena bukunya menarik dan bergambar. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011) yang menjelaskan bahwa motivasi internal yang kuat akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu secara sukarela dan berkesinambungan.

Namun, motivasi ini belum merata. Masih ada siswa yang hanya membaca karena diperintah atau dalam rangka menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sebagian besar siswa masih perlu ditumbuhkan secara berkelanjutan, melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik serta pendekatan guru yang mendukung minat individual siswa. Dari sisi motivasi personal, NO memberikan contoh positif bagaimana pengaruh teman sebaya dapat membentuk minat baca: “Teman-teman saya suka membaca... mereka sering cerita isi bukunya ke saya jadi saya juga tertarik.” Ini selaras dengan teori Self-Determination dari Deci & Ryan (dalam Nurkhakiki & Nopasari, 2025), di mana hubungan sosial dan rasa keterhubungan (*relatedness*) menjadi salah satu kebutuhan psikologis dasar yang memengaruhi tumbuhnya motivasi

intrinsik. Ketika minat baca dikaitkan dengan interaksi sosial yang menyenangkan, aktivitas membaca tidak lagi menjadi kegiatan soliter, melainkan bagian dari pengalaman emosional yang positif.

b. Kesenangan Membaca

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang saat membaca, terutama terhadap buku-buku cerita bergambar, dongeng, atau bacaan ringan yang sesuai dengan dunia anak. Siswa NO menyebut kegiatan membaca itu "seru dan tidak membosankan", yang mencerminkan munculnya emosi positif selama proses membaca berlangsung.

Kondisi ini memperkuat teori minat menurut Slameto (2010) bahwa perasaan senang terhadap suatu objek akan memperkuat kecenderungan individu untuk mengulang kegiatan tersebut. Namun demikian, kesenangan siswa masih tergantung pada jenis dan bentuk bacaan. Ketika buku tidak sesuai minat atau tampak membosankan, kesenangan membaca menurun, dan siswa menjadi pasif.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam membaca, khususnya membaca di depan kelas, menjadi faktor penting lainnya. Dari hasil wawancara, siswa seperti MRF menyampaikan bahwa ia merasa semangat saat membaca, tetapi juga takut salah saat membaca keras. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara motivasi dan rasa cemas, yang dapat menghambat tumbuhnya minat baca yang stabil.

Guru juga mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca siswa kelas V masih bervariasi, dan ini turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Siswa yang belum lancar membaca cenderung malu, ragu, atau bahkan menghindari aktivitas literasi di depan umum. Namun, tidak semua siswa memiliki keterampilan membaca yang baik. Guru kelas V menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam menumbuhkan minat baca adalah “kelancaran siswa dalam membaca, karena masih banyak siswa yang belum lancar membaca.” Hal ini relevan dengan kajian hasil penelitian Yuniasari & Kunaifah (2025), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca yang rendah dapat menyebabkan frustrasi dan rasa takut, sehingga anak menghindari aktivitas membaca.

### **3. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025**

Faktor eksternal adalah aspek-aspek yang berasal dari luar diri siswa dan berperan penting dalam memfasilitasi, menumbuhkan, atau justru menghambat minat baca. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang memengaruhi minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin mencakup: dukungan guru, lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, pengaruh teman sebaya, metode pembelajaran, dan peran teknologi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh faktor-faktor eksternal yang memengaruhi minat baca siswa kelas V di SDN 21 Landau Beringin sebagai berikut:

a. Dukungan Guru

Guru memegang peran strategis dalam membentuk minat baca siswa melalui program literasi, pendekatan motivasional, dan keteladanan. Guru kelas V telah menjalankan program "Waktu Baca Santai" selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memberi ruang bagi siswa untuk membaca secara bebas. Sebagian besar siswa seperti NO dan SE merespons kegiatan ini dengan positif, menyebutnya "seru dan tidak membosankan".

Namun, guru juga mengakui bahwa sebagian siswa belum menunjukkan antusiasme dan hanya membaca asal-asalan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada intensitas penguatan dari guru serta kesesuaian bacaan dengan minat siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif guru belum sepenuhnya optimal dalam membangun kultur membaca, padahal dalam teori literasi modern peran guru sebagai pemantik (*literacy catalyst*) sangat penting dalam menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna (Nuraini & Amaliyah, 2024).

b. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga juga sangat bervariasi. Beberapa siswa, seperti SE dan PIN, mengaku tidak mendapat dukungan membaca di rumah karena keterbatasan pendidikan orang tua atau tidak adanya kebiasaan membaca bersama. Sebaliknya, orang tua seperti KA menyatakan bahwa mereka

menyediakan buku di rumah dan bahkan membacakan cerita hingga empat kali seminggu.

Dukungan emosional dan material dari keluarga terbukti mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca. Sayangnya, ketimpangan dalam dukungan keluarga menyebabkan adanya disparitas minat baca antar siswa, tergantung dari latar belakang dan budaya literasi di rumah. Hal ini diperkuat oleh pengakuan SE yang menyebut bahwa keluarganya “tidak mendukung membaca di rumah karena keterbatasan kemampuan orang tua yang tidak sekolah.” Minimnya keterlibatan orang tua menyebabkan aktivitas membaca di rumah tidak berkembang menjadi kebiasaan. Padahal, menurut teori dari Clark dan Teravainen (dalam Taufiq dkk, 2024: 5354), keterlibatan orang tua dalam kebiasaan literasi rumah tangga, seperti membacakan buku atau menyediakan bahan bacaan yang relevan, berbanding lurus dengan motivasi dan performa membaca anak di sekolah.

#### c. Ketersediaan Bahan Bacaan

Fasilitas literasi di sekolah tergolong minim. Perpustakaan sekolah tidak aktif, koleksi buku terbatas dan usang, serta tidak ada pustakawan atau program peminjaman reguler. Siswa seperti MRF dan PI menyatakan bahwa koleksi buku di sekolah “kurang menarik dan kebanyakan lama”, bahkan ruang bacanya dianggap “tidak nyaman”. Inisiatif guru menyediakan pojok baca di kelas menjadi solusi sementara, namun jumlah dan ragam buku masih belum mencukupi. Ini menjadi

hambatan besar dalam mempertahankan ketertarikan siswa terhadap membaca, terutama dalam jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2023:165) perpustakaan dengan fasilitas yang buruk dan minimnya manajemen staf menjadi hambatan utama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Selain itu studi Mahendra dkk. (2024:495) menegaskan bahwa tanpa bahan bacaan yang beragam dan ruang baca yang menyenangkan, potensi literasi sulit untuk berkembang.

d. Teman Sebaya

Lingkungan sosial siswa sangat memengaruhi perilaku membaca. Siswa NO menyatakan bahwa ia tertarik membaca karena teman-temannya sering membawa buku cerita dan saling berbagi isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi informal dengan teman sebaya bisa menjadi pemicu positif dalam membentuk minat baca, meskipun belum difasilitasi dalam bentuk kegiatan resmi seperti klub literasi atau diskusi kelompok. Kehadiran teman sebaya di lingkungan sekolah ternyata memiliki dampak yang sangat besar terhadap minat baca siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya sangat berperan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa (Amalia dkk., 2024:2088).

e. Metode Pembelajaran

Guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran membaca, seperti membaca bergiliran dan mengerjakan soal dari buku paket. Belum banyak inovasi dilakukan

dalam bentuk diskusi buku, resensi, atau kegiatan membaca kreatif lainnya. Hal ini membuat sebagian siswa menganggap membaca sebagai bagian dari tugas belajar, bukan kebutuhan pribadi atau aktivitas menyenangkan. Menurut Werdiningsih (2021), guru harus menjadi pemantik (*literacy catalyst*) dengan menghadirkan pengalaman membaca yang aktif dan kontekstual agar siswa membangun hubungan emosional positif dengan bacaan.

f. Pengaruh Teknologi

Sebagian siswa lebih tertarik menggunakan gadget untuk hiburan daripada membaca. MMA, misalnya, menyatakan bahwa ia lebih suka menonton video lucu melalui HP di YouTube dan menjadi jarang membaca. Meskipun ada juga siswa seperti PI dan MRF yang memanfaatkan gadget untuk mencari informasi, temuan menunjukkan bahwa penggunaan HP lebih banyak diarahkan untuk konsumsi hiburan daripada literasi digital. Orang tua menyadari tantangan ini dan beberapa sudah menerapkan pengaturan waktu, seperti hanya boleh menggunakan gadget setelah membaca buku. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi dapat menjadi alat pendukung literasi, tetapi juga gangguan potensial jika tidak dikendalikan.

Situasi ini menegaskan bahwa teknologi bersifat ambivalen dalam konteks literasi anak. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses cepat dan luas terhadap berbagai sumber bacaan digital, namun di sisi lain dapat menjadi sumber distraksi yang kuat apabila tidak digunakan secara

terarah. Hal ini diperkuat oleh Amalia et al. (2024:2089) yang menyatakan bahwa pengaruh penggunaan smartphone yang semakin meluas merupakan faktor eksternal yang turut mengurangi minat baca siswa.

#### **4. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V di SDN 21 Landau Beringin Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025**

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk, mengarahkan, dan menumbuhkan minat membaca siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Di SDN 21 Landau Beringin, guru kelas V telah menjalankan berbagai inisiatif untuk mendorong kebiasaan membaca siswa, meskipun dalam keterbatasan sarana dan pendekatan. Salah satu praktik baik yang ditemukan adalah program “Waktu Baca Santai” selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang memungkinkan siswa memilih buku bacaan non-pelajaran secara bebas. Menurut pengakuan guru, program ini ditujukan agar “siswa lebih mudah memahami apa yang akan dipelajari dan terbiasa membaca buku.” Hasilnya, sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan emosional, seperti yang diungkapkan oleh NO, bahwa kegiatan tersebut “menyenangkan karena seru dan tidak membosankan.” Namun demikian, guru juga menyadari bahwa belum semua siswa terlibat aktif—ada yang hanya membaca asal-asalan karena menganggap kegiatan ini sebagai beban, bukan kebutuhan.

a. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa untuk membangun minat baca. Guru menyebut bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi diberi tips dan apresiasi, sementara siswa yang kurang berminat diberi motivasi secara personal. Pendekatan ini efektif bagi siswa seperti SE dan NO, yang merasa lebih semangat saat mendapat pujian atau dorongan langsung dari guru. Strategi ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah & Mustika (2024), yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat membaca melalui pendekatan emosional, dorongan verbal, dan pemberian penghargaan sederhana.

Dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan konvensional: membaca teks dari buku paket, diikuti dengan tanya jawab dan latihan soal. Meskipun ini merupakan pendekatan yang umum, guru belum memanfaatkan media atau teknologi literasi yang lebih interaktif. Guru menyatakan bahwa “saya belum pernah melakukan inovasi karena hanya menggunakan cara membaca dan menjelaskan,” yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam penyegaran metode. Menurut Werdiningsih (2021), guru di era literasi modern seharusnya menjadi fasilitator dan motivator yang menghadirkan kegiatan membaca sebagai pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, bukan hanya tugas yang bersifat mekanistik.

Namun, terdapat aspek positif lain dari peran guru dalam konteks motivasional. Guru secara sadar memberikan pendekatan berbeda sesuai tingkat minat baca siswa, sebagaimana disampaikan dalam wawancara: “Bagi yang minat bacanya tinggi saya kasih tips, bagi yang rendah saya kasih motivasi.” Strategi ini menunjukkan adanya diferensiasi pendekatan yang sesuai dengan prinsip pedagogi responsif. Dalam kerangka teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan, guru telah berupaya memenuhi tiga kebutuhan dasar psikologis siswa—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—melalui pemberian ruang memilih bacaan, memberi penghargaan, dan membangun relasi mendukung. Hal ini sangat penting karena motivasi membaca yang bersifat intrinsik hanya dapat tumbuh jika siswa merasa dihargai, mampu, dan terhubung secara emosional dengan aktivitas membaca.

b. Mengintegrasikan Membaca dalam Pembelajaran

Guru juga mengintegrasikan kegiatan membaca dalam rutinitas pembelajaran melalui program Waktu Baca Santai, yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini disukai oleh beberapa siswa, dan menjadi momen khusus yang membedakan membaca dari tugas akademik biasa.

Menurut Panjaitan & Kuntarto (2023), pengintegrasian literasi dalam pembelajaran formal membuat siswa terbiasa melihat membaca sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya kegiatan tambahan. Guru

yang menjadikan membaca sebagai rutinitas memiliki potensi lebih besar dalam membangun budaya baca di kelas.

Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa dukungan dari keluarga masih sangat kurang, terutama dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah. Guru mengatakan, “Peran keluarga masih sangat kurang mendukung, khususnya di kelas V.” Oleh karena itu, peran guru menjadi semakin penting sebagai garda depan literasi anak. Menurut Sampe, Koro & Tunliu (2023), dalam situasi ketika keluarga tidak mendukung kebiasaan membaca, guru harus mampu mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih aktif, partisipatif, dan bersifat membangun komunitas literat di dalam kelas.

#### c. Menjadi Teladan dalam Membaca

Guru juga berperan sebagai teladan (*role model*) dalam kegiatan membaca. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka senang saat guru membacakan cerita atau menunjukkan bahwa guru juga membaca. Hal ini memberikan contoh nyata bagi siswa bahwa membaca adalah kegiatan penting dan menyenangkan. Sayangnya, guru juga menyampaikan bahwa ia belum memberikan rekomendasi buku bacaan secara khusus dan tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pemilihan atau resensi buku. Hal ini menjadi peluang perbaikan, karena kegiatan seperti Gerakan Literasi Sekolah atau Komunitas Membaca sederhana terbukti mampu meningkatkan keterlibatan membaca siswa secara sosial dan emosional (Rifany, 2024). Selain itu, guru belum memanfaatkan

teknologi seperti e-book atau aplikasi bacaan anak, padahal digitalisasi dapat menjadi jembatan penting untuk menjangkau siswa yang tertarik pada media interaktif.